

**KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORY TELLING*
TERHADAP *LOCUS CONTROL* SISWA KELAS VII
MTsN TAMIANG HULU**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**DIANA AYU PRADITA
NIM : 1032011241**

**Program Studi
Pendidikan Matematika**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
2015 M/1437 H**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, sang pencipta alam semesta dan kehidupan serta seperangkat aturan-Nya, karena berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORY TELLING* TERHADAP *LOCUS CONTROL* SISWA KELAS VII MTsN TAMIANG HULU**” ini dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarga-Nya yang telah membawa kita dari alam yang tidak beradab ke alam yang penuh dengan peradaban ini.

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian program studi yang penulis ikuti. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA selaku rektor Institute Agama Islam negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kalla Langsa.
2. Bapak Mazlan, M.Si selaku ketua jurusan Pendidikan Matematika Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kalla Langsa sekaligus ibu Sri Muliati, M.Pd selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Jelita, M.Pd selaku pembimbing I penulis yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Kepala Sekolah MTsN Tamiang Hulu beserta guru yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian sehingga didapatkan hasil yang diperlukan.

5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah memberikan informasi dan ilmu pengetahuan di bangku perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Saparuddin dan Ibunda Yusni yang telah membesarkan, mendidik penulis dan selalu memberi dukungan, semoga Allah SWT senantiasa mengampuni dosa-dosanya dan melindungi serta melimpahkan rahmat dan karunianya, karena tanpa beliau penulis tak berarti apa-apa.
7. Buat keluargaku yang telah mendukung baik dalam segi financial maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para teman-teman seperjuangan yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah memberi semangat penulis dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1).

Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa penulis hanya seorang manusia yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT hingga dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan senantiasa penulis harapkan sebagai evaluasi diri.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap, dibalik ketidaksempurnaan penulis dalam penyusunan skripsi ini dapat ditemukan sesuatu yang dapat memberikan manfaat dan hikmah bagi penulis, pembaca dan bagi seluruh mahasiswa/i Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kalla Langsa.

Amin ya rabbal 'alamin.

Langsa, 11 Maret 2016

Diana Ayu Pradita

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasa Masalah	5
C. Rumusn Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Hipotesis Penelitian	7
G. Definisi Operasional	7
H. Anggapan Dasar.....	7
BAB II LANDASAN TEORISTIS	
A. Locus Control	8
B. Pengertian Pembelajaran.....	18
C. Metode Pembelajaran Kooperatif	19
D. Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling.....	21
E. Teori-teori Belajar.....	24
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	28
G. Pembelajaran Aritmatika Sosial.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
B. Metode dan Variabel Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sadmpel.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	34
E. Langkah-Langkah Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
B. Pengolahan Data (Uji Hipotesis)	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran-saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Populasi Penelitian MTsN Tamiang Hulu	34
Tabel 3.2. Interpretasi koefisien korelasi nilai r.....	42
Tabel 4.1. Normalitas Locus control dan respon siswa terhadap model pembelajaran Paired story telling.....	44
Tabel 4.2. Linearitas Locus control dan respon siswa terhadap model pembelajaran Paired story telling.....	45
Tabel 4.3. Rata-rata (Mean) dan Standar Deviasi	46
Tabel 4.4. Perhitungan Korelasi Product Moment.....	46
Tabel 4.5. Interpretasi koefisien korelasi nilai r.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	54
Lampiran 2	Validasi Dosen Chery Julida Panjaitan, M.Pd	65
Lampiran 3	Validasi Dosen Heri Risdianto, M.Pd	75
Lampiran 4	Data Hasil Penelitian	84
Lampiran 5	Uji Normalitas Data	86
Lampiran 6	Uji Normalitas Data.....	93
Lampiran 7	Uji Linearitas Data	100
Lampiran 8	Perhitungan Rata-Rata (Mean) Model Pembelajaran Paired Story Telling (X) Dan Locus Control (Y)	106
Lampiran 9	Korelasi Model Pembelajaran Faired Story Telling Dan Locus Control	108
Lampiran 10	Uji Signifikan Variabel X Terhadap Y.....	109
Lampiran 11	Kontribusi Variabel X Terhadap Y	110

ABSTRAK

Nama : Diana Ayu Pradita Tempat/Tanggal Lahir : Kaloy/17 Juli 1992, Nomor pokok : 1032011241. Prodi : PMA, Judul Skripsi: ” **Kontribusi Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap *Locus Control* Siswa Kelas VII MTsN Tamiang Hulu**”

Locus control atau *locus* pengendalian adalah tingkat kemampuan seseorang untuk mengendalikan berbagai peristiwa, kejadian, nasib dan keberuntungan yang terjadi pada dirinya. Keberhasilan siswa dalam belajar matematika tidak terlepas dari pengaruh *locus control*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *paired story telling* memberikan kontribusi yang positif terhadap *locus control* siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII MTsN Tamiang Hulu. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran *paired story telling* memberikan kontribusi yang positif terhadap *locus control* siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII MTsN Tamiang Hulu dan seberapa besar kontribusinya?, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis korelasional. Populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas VII MTsN Tamiang Hulu sebanyak 120 orang yang terdiri dari 4 kelas, sedangkan sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIIA dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data dan instrument yang digunakan yaitu berupa angket yang kemudian dianalisis. Berdasarkan data yang telah dianalisis bahwa model pembelajaran *paired story telling* memberikan kontribusi (sumbangan) terhadap *locus control* siswa yaitu sebesar 17,64%, yang berarti bahwa kontribusi (sumbangan) model pembelajaran *paired story telling* terhadap *locus control* siswa hanya sebesar 17,64% selebihnya 82,36 % berasal dari faktor lainnya. Selanjutnya dari hasil yang diperoleh rata-rata *locus control* siswa di MTsN Tamiang Hulu sebesar 71,5 sedangkan rata-rata respon siswa terhadap model pembelajaran *paired story telling* sebesar 68,5. Sehingga rata-rata tingkat *locus control* siswa dan respon siswa terhadap model pembelajaran *paired story telling* berada pada katagori baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis berkesimpulan bahwa model pembelajaran *paired story telling* memberikan kontribusi (sumbangan) yang positif terhadap *locus control* siswa dalam pembelajaran matematika tahun ajaran 2015-2016.

Langsa, 7 Juli 2016 M
25 Shafar 1437 H

Pembimbing I

Diketahui/Disetujui :

Pembimbing II

(JELITA, M.Pd)
NIP. 19690605 199203 2 004

(SRI MULIATI, M.Pd)
NIP. 19861101 201503 2 002

Dewan Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

(JELITA, M.Pd)
NIP. 19690605 199203 2 004

(SRI MULIATI, M.Pd)
NIP. 19861101 201503 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Nuraida, M.Pd
NIP.

M.Zaiyar, M. Pd
NIP.

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
(IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa

Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag
NIP. 19570501 198512 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan sebuah pengendalian, karena dengan pengendalian diri seorang siswa akan bisa menentukan apa yang harus mereka lakukan. Bercerita tentang pengendalian ada yang dinamakan dengan istilah *locus control*. *Locus control* merupakan suatu keyakinan umum bahwa seseorang dapat atau tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri atau perspektif seseorang pada peristiwa apakah ia mampu mengontrol perilaku yang terjadi padanya atau tidak.¹ Artinya bahwa pandangan seseorang dapat atau tidak mengendalikan berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya.

Keberhasilan siswa dalam belajar matematika tidak terlepas dari pengaruh *locus control*. Siswa yang mempunyai *locus control* internal mempunyai kecenderungan sifat lebih aktif dalam mencari, mengolah dan memanfaatkan berbagai informasi, serta memiliki motivasi intristik untuk berprestasi tinggi, memiliki rasa percaya diri lebih tinggi, sehingga akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.² Sedangkan *locus control* eksternal merupakan keyakinan individu

¹ Nasrullah Dali, dkk. ” *Professionalism and Locus of Control Influence On Job Satisfaction Moderated By Spirituality At Work And Its Impact On Performance Auditor*” (International Journal of Business and Management Invention ,Volume 2,(2013) , PP.01-011)

² Setiawan, dkk. “*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan locus Of Control Terhadap Kemampuan Penalaran Siswa SMP* “. (Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA, Vol 5 Nomor 2), hal 151-164

bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya yaitu nasib, keberuntungan atau kekuatan lain, artinya siswa yang mempunyai *locus control* eksternal lebih pasif, disebabkan sikap seperti ini dilandasi oleh kerangka berpikir bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh situasi atau orang yang berkuasa dan adanya masalah peluang keberuntungan atau nasib. Sehingga ini akan mempengaruhi sikap belajar siswa ke arah yang negatif.³

James L.Gibson, John M.Ivancevich dan James H.Donnely.Y Jr dalam Fitri Rasmita, mengemukakan teorinya bahwa *locus control* hakikatnya adalah sampai sejauh mana keyakinan seseorang bahwa prilakunya di dalam organisasi akan berpengaruh terhadap dirinya sendiri dalam suatu organisasi.⁴ Artinya bila dikaitkan dalam dunia pendidikan bahwa siswa sendirilah yang menentukan sepenuhnya nasib mereka serta berkuasa atas diri mereka sendiri (mandiri) dalam proses pembelajaran.

Namun yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dan wawancara dengan guru matematikserta siswa MTsN Tamiang Hulu pada hari jumat tanggal 27 maret 2015 diperoleh bahwa *locus control* siswa di sekolah masih bermasalah, ini diketahui dari beberapa siswa yang diwawancarai masih belum percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, tersirat bahwa mereka merasa tidak yakin dengan hasil yang

³*Ibid.*

⁴ Fitri Rasmita, dkk. *Pintar Soft Skills*. (Badousa : Badousa Media, 2009), hal. 96

diperoleh, dan lebih percaya pada usaha temannya. Dikarenakan sikap tidak percaya pada diri sendiri dan lebih percaya pada hasil usaha orang lain, inilah yang menjadi salah satu faktor menyontek semakin subur di sekolah-sekolah. Selain itu dalam proses pembelajaran diketahui bahwa siswa kurang percaya pada kemampuan diri dikarenakan dalam bertanya terkadang guru tidak merespon dengan baik pertanyaan dari siswa tersebut, sehingga membuat siswa merasa tidak dihargai dan diejek oleh teman-teman sebayanya, akibat dari ini yang memunculkan rasa yakin yang berbeda-beda pula dalam diri siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa bermasalahnya *locus control* siswa, ini menjadi sebuah permasalahan yang harus segera di tangani. *locus control* (pengendalian diri) sangat dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran, salah satu pendekatan atau model pembelajaran matematika yang dapat diterapkan dalam memperbaiki masalah tersebut adalah pembelajaran *paired story telling*. Model pembelajaran *paired story telling* atau model bercerita berpasangan merupakan model yang menggabungkan kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Model ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bercerita.⁵ Model pembelajaran *paired story telling* merupakan model bercerita berpasangan dengan teman sebaya, sehingga apabila dikaitkan dengan *locus control* (pengendalian diri)

⁵ Miftahul Huda. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 151

keduanya saling berhubungan, dalam proses pembelajaran siswa bercerita (berdiskusi) dengan teman sebayanya, mereka saling bertukar pendapat dan saling membantu satu sama lain, sehingga akan membuat bertambahnya rasa percaya diri pada siswa dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ariani Pratiwi dalam Dwi Agung Fitrianti yang mengatakan bahwa penerapan metode bercerita berpasangan (*paired story telling*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, siswa lebih mampu berfikir aktif untuk mengembangkan gagasan-gagasan materi yang saling berhubungan dalam bercerita/menjelaskan dengan teman sebaya. Dikarenakan bercerita berpasangan ini merupakan metode yang menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dengan demikian suasana belajar menjadi lebih menarik⁶ Diharapkan dengan pembelajaran *paired story telling* dapat membantu siswa dalam mengendalikan dirinya untuk belajar daripada bermain dikarenakan model ini dibentuk secara berpasangan dengan teman sebayanya sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Oleh karena itu pada penelitian kali ini mengambil model pembelajaran *paired story telling*. Model ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Salah satu materi yang bisa menggunakan model pembelajaran ini adalah materi tentang aritmetika sosial.

⁶Dwi Agung Fitrianti. *Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dan Paired story telling Dengan Media CD Pembelajaran di Tinjau dari Prestasi Belajar Matematika*, (Skripsi IKIP Semarang, 2013). diakses pada tanggal 13 Maret 2015 pukul 11:39

Aritmatika Sosial merupakan subbab dari pelajaran matematika yang membahas mengenai harga pembelian, harga penjualan, untung, dan rugi dan sebagainya. Dalam pembahasan ini masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan masalah bahasan di atas karena banyaknya rumus yang harus diingat dalam menyelesaikannya. Selain itu siswa juga kurang biasa mengaplikasikan rumus dan persentase dalam menghitung laba, diskon dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Kontribusi Model Pembelajaran Paired Story Telling Terhadap Locus Control Siswa Kelas VII MTsN Tamiang Hulu*”.

B. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini, peneliti melihat *locus control* internal dan eksternal.
2. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada penggunaan model pembelajaran pada materi aritmatika sosial khususnya pada KD 3.3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran *paired story telling* memberikan kontribusi yang positif terhadap *locus control* siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII MTsN Tamiang Hulu ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *paired story telling* memberikan kontribusi yang positif terhadap *locus control* siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII MTsN Tamiang Hulu.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi model pembelajaran *paired story telling* terhadap *locus control* siswa pada materi aritmatika sosial di kelas VII MTsN Tamiang Hulu.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penilitan ini di harapkan dapat memberikan manfaat,antara lain:

1. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran di sekolah.

2. Bagi siswa

Dengan penggunaan model pembelajaran ini maka dapat dijadikan sebagai wahana baru dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi dan tertarik untuk mempelajari matematika.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran matematika.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: Model pembelajaran *paired story telling* memberikan kontribusi yang positif terhadap *locus control* siswa di kelas VII MTsN Tamiang Hulu.

G. Definisi Operasional

1. Pembelajaran *Paired story telling*

Pembelajaran *paired story telling* yang di maksud peneliti adalah model pembelajaran yang di bentuk secara berpasangan yang mana masing-masing siswa tersebut akan mendapat materi yang berbeda kemudian apa yang mereka dapatkan tersebut mereka diskusikan.

2. *Locus Control*

Locus control atau *locus* pengendalian adalah tingkat kemampuan seseorang untuk mengendalikan berbagai peristiwa, kejadian, nasib dan keberuntungan yang terjadi pada dirinya.

H. Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar dari penelitian ini adalah :

1. Siswa tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran *paired story telling* dalam pembelajaran matematika.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran ini guru akan semakin kreatif dalam mengajar dan membuat soal.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. *Locus Control*

1. Defenisi *Locus control*

Beberapa orang percaya bahwa mereka dapat mengontrol apa yang terjadi pada diri mereka, sementara yang lain percaya bahwa apa yang terjadi pada mereka dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. *Locus control* ialah bagaimana individu merasa/melihat garis/hubungan antara tingkah lakunya dan akibatnya, apakah ia dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. Anak yang mempunyai *locus control* yang eksternal mendapat skor tinggi untuk kegelisahan, kecurigaan, dan rasa permusuhan. Sedangkan anak-anak yang internal suka bekerja sendiri dan efektif.⁷

Locus control adalah tingkatan kepercayaan seseorang terhadap tindakan-tindakan yang mempengaruhi hasilnya, *rewards* dan penguatan-penguatan yang dihasilkannya, di dalam kehidupan sehari-hari apakah di pandang karena tindakan sendiri (*internal Locus control*) atau karena faktor lingkungan yang tidak dapat di *control* (*eksternal Locus control*). *Locus of Control (LOC) is the extent to which you believe that your actions influence whether rewards, reinforcements, and other outcomes to their own*

⁷ Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta 2012), hal 187

*actions(internal locus of control) or to circumstances they do not control (eksternal locus of control) is clearly related to their motivation.*⁸

Konsep tentang *Locus control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter, seorang ahli teori pembelajaran sosial. Rotter mengatakan bahwa pada dasarnya konsep *locus control* menunjukkan pada keyakinan atau harapan-harapan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam dirinya (internal) atau dari luar dirinya (eksternal). *Locus control* adalah bakat yang menjadi kontrol relevan lebih dari hasil. Orang menganggap dirinya mampu mengontrol hasil mereka dikenal sebagai *Locus control* internal, sedangkan individu dengan *Locus control* eksternal dianggap hasil mereka di luar kendali mereka . Individu dengan *Locus control* internal yang memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi dan individu dengan *Locus control* eksternal sisi lain selalu terus berusaha untuk mencari penjelasan atas kegagalan mereka .⁹ Selanjutnya Brownell dalam Nasrullah Dalimenyatakan bahwa *Locus control* merupakan seberapa jauh seseorang menerima tanggung jawab pribadi atas apa yang terjadi pada mereka .¹⁰

Locus control terkait dengan tingkat kepercayaan seseorang tentang peristiwa, nasib, keberuntungan dan takdir yang terjadi padadirinya, apakah karena faktor internal atau faktoreksternal. Individu yang percaya

⁸ Fitri Rasmita, dkk. *Pintar Soft Skills*,.....hal 97

⁹ Imran Haider Zaidi, dkk. "*Locus of control in Graduation Students*", (International Journal of Psychological Research, (2013)). PP. 15 - 20

¹⁰ Nasrullah Dali, dkk. "*Professionalism and Locus of Control* PP.01-011)

bahwa peristiwa, kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dirinya sendiri disebut dengan *locus control* internal. Sedangkan individu yang percaya bahwa peristiwa kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dari faktor di luarnya disebut dengan *locus control* eksternal.¹¹ Seseorang yang memiliki kecenderungan internal *locus control* memandang bahwa segala sesuatu yang dialaminya, baik yang berbentuk peristiwa, kejadian, nasib atau takdir disebabkan karena kendali dirinya sendiri. Dia mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya. Berbeda dengan orang yang cenderung *locus control* eksternal, dia beranggapan bahwa segala peristiwa, kejadian, takdir dan nasib disebabkan karena kendali dari faktor eksternal. Dia tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya.¹²

Menurut Crider dalam Kustini perbedaan karakteristik antara *locus control* internal dengan *locus control* eksternal sebagai berikut :¹³

a. *Locus control* internal

- 1) Suka bekerja keras.
- 2) Memiliki inisiatif yang tinggi.
- 3) Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- 4) Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin.
- 5) Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

b. *Locus control* eksternal

- 1) Kurang memiliki inisiatif.
- 2) Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.

¹¹Ratno Purnomo. "Pengaruh Kepribadian, Self Efficacy, dan Locus Of Control Terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil dan Menengah " (Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)), September 2010, Hal. 147 Vol. 17, No. 2 ISSN: 1412-3126.

¹²Ibid, hal 148

¹³Kustini. Pengaruh Locus of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy dan Transfer Pelatihan Karyawan PT. Telkom Kandatel Surabaya Timur. (<http://damandiri.or.id>) diakses tanggal 12 Juni 2015 pukul 16:01

- 3) Kurang suka berusaha, karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
- 4) Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Melihat beberapa ciri di atas, dapat diketahui bahwa individu yang memiliki kecenderungan *locus control* internal lebih mengutamakan usahanya sendiri dalam menghadapi sesuatu. Mereka memandang tinggi kemampuan mereka sendiri. Sedangkan Gulveren dalam Rana Ozen Kutanis mengatakan bahwa, Individu-individu, yang memiliki *locus control* internal, berpikir bahwa mereka memiliki peran besar dalam mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Selain itu, mereka menilai diri mereka sebagai pemilik kekuatan untuk sikap, mereka ingin menampilkan dengan memiliki konsep ego positif, dan mereka percaya bahwa mereka dapat mengarahkan hidup mereka dengan cara yang mereka inginkan.¹⁴

Selain itu, individu dengan *locus control* internal yang tinggi cenderung akan bekerja keras dan memiliki pandangan bahwa usaha yang dilakukannya akan berhasil. Namun sayangnya, orang yang terlalu tinggi skor *locus control* internalnya cenderung menganggap bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya adalah karena faktor usaha dari diri individu itu sendiri. Tidak hanya yang berkaitan dengan keberhasilan, namun juga kegagalannya. Oleh karena itu, Orang yang memiliki kecenderungan *locus control* internal yang tinggi ketika menemui kegagalan akan merasa dirinyalah penyebab kegagalannya dan kemudian menyalahkan dirinya. Inilah

¹⁴ Rana Ozen Kutanis, dkk. “ *The Effect of Locus of Control on Learning Performance : A Case of an Academic Organization*”. (Journal of Economic and Social Studies). July 2011, Volume 1, Number 2 ISSN 113-133.

yang sebenarnya dikhawatirkan, karena bisa saja dengan mereka terus menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada mereka, itu akan membuat mereka putus asa dalam menghadapi kenyataan yang ada. Itu artinya, skor internal yang terlalu tinggi perlu dihindari.¹⁵

Sedangkan individu yang cenderung memiliki *locus control* eksternal memiliki semangat hidup yang rendah. Karena mereka menganggap bahwa semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya disebabkan oleh faktor nasib, keberuntungan, kesempatan atau bahkan karena pengaruh orang lain. Disamping itu, mereka juga cenderung memiliki inisiatif yang rendah dan kurang berusaha untuk memandang kemampuannya sendiri. Jika individu memiliki *locus control* eksternal yang tinggi, mereka akan menganggap bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya karena adanya faktor dari luar dirinya, seperti keberuntungan, nasib atau disebabkan oleh tindakan orang lain. Inilah yang dikhawatirkan jika mereka tetap menganggap bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya karena adanya faktor dari luar, mereka juga akan mengalami putus asa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kucukkaragoz dalam Rana Ozen Kutanis yang mengatakan bahwa, Individu dengan *locus control* eksternal berhubungan peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka persepsi seperti kesempatan, nasib, dan keberuntungan yang berada di luar kendali mereka. Selain itu, mereka percaya bahwa peristiwa yang mempengaruhi

¹⁵Carti, *Hubungan Locus control dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri Se Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi UNNES, 2013), hal 37-38.

kehidupan mereka tidak dapat diprediksikan dan dikendalikan. Individu dengan *locus control* internal yang hati-hati, waspada, dominan, terfokus pada keberhasilan, percaya diri, dan cerdas. dan Sebaliknya, individu dengan *locus control* eksternal yang kurang hati-hati, mudah dipengaruhi oleh orang lain, dengan mudah dipengaruhi oleh kekuatan eksternal, kurang percaya diri.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, Menurut Crider dalam Kustini dapat dirangkum indikator penelitian mengenai *locus control* yakni sebagai berikut:¹⁷

a. Percaya pada kemampuan diri

Artinya bagaimana individu dalam memandang kemampuannya sendiri. Jika individu memiliki pandangan yang tinggi atas kemampuannya, individu cenderung memiliki *locus control* internal. Namun sebaliknya jika individu memiliki pandangan yang rendah atas kemampuan dirinya, cenderung akan memandang bahwa faktor luar lah yang memiliki kuasa atas dirinya dan itu artinya mereka cenderung memiliki *locus control* eksternal.

b. Percaya pada usaha

Artinya individu suka bekerja keras dalam menghadapi sesuatu dan mempunyai persepsi bahwa usaha yang dilakukannya akan berhasil. Mereka juga tidak mudah menyerah pada suatu keadaan jika mereka menemui kesulitan. Bahkan mereka malah selalu berusaha menemukan jalan keluar atas permasalahannya.

¹⁶ Rana Ozen Kutanis, dkk. " *The Effect of Locus*, Volume 1, Number 2 ISSN 113-

¹⁷ Kustini. *Pengaruh Locus of Control.....*, diakses tanggal 12 Juni 2015 pukul 16:01

c. Keyakinan pada kekuatan orang lain

Artinya individu menganggap bahwa orang lain memiliki peran besar dalam hidupnya, dibandingkan dengan dirinya tidak memiliki kekuatan apa-apa. Orang yang memiliki keyakinan pada kekuatan orang lain cenderung akan memandang rendah kemampuan dirinya dan bekerja keras tidak akan memberikan hasil yang berarti. Orang yang memiliki keyakinan pada kekuatan orang lain juga tidak akan bisa menjadi mandiri dan cenderung bergantung pada orang lain.

d. Percaya pada nasib

Artinya individu berkeyakinan bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh adanya nasib, baik itu nasib baik atau pun nasib buruk. Nasib, keberuntungan dan kesempatan adalah suatu hal yang diyakini seseorang bahwaketiganya akan selalu menyertainya setiap kali mereka melakukan apapun. Namun sesungguhnya keberuntungan maupun kesempatan sudah termasuk dalam nasib, khususnya nasib baik. Oleh karena itu, seseorang cenderung memaknai sesuatu sebagai nasib baik jika mereka mendapatkan keberuntungan atau kesempatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor dari luar yang menyebabkan seseorang memiliki *locus control* eksternal lainnya adalah faktor nasib.¹⁸

¹⁸Carti, *Hubungan Locus control dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....*hal 39-40.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Locus control*

Phares dalam Carti menyatakan “terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan *locus control* seseorang, yakni lingkungan, perubahan usia, kondisi yang mendesak, peristiwa nasional atau dunia, program pelatihan khusus, dan keragaman teknik terapeutik”.¹⁹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan *locus control* individu. Lingkungan yang sehat akan mempengaruhi individu, individu akan cenderung memiliki *locus control* internal. Lingkungan ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan di sekitar individu. Pendapat di atas sesuai dengan Hans, dkk dalam Imran Haider Jaidi yang mengatakan bahwa individu membutuhkan lingkungan yang sesuai yang mempengaruhi mereka untuk mengalami kesuksesan. Individu eksternal mungkin akan mudah santai dan menjalani kehidupan yang menyenangkan.²⁰

b. Perubahan Usia

Perubahan usia juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi *locus control* individu. Usia sangat berpengaruh pada pembentukan *locus control* yang terdapat pada individu. Perubahan usia memiliki dampak

¹⁹*Ibid, Hubungan Locus control*hal 40

²⁰Imran Haider Zaidi, dkk. "*Locus of control* PP. 15 - 20

padaperkembangan pola pikir individu dan terealisasikan pada perilaku yang terkendali.

c. Kondisi yang mendesak

Kondisi-kondisi yang mendesak kadang berpengaruh pada pembentukan *locus control* individu. Apabila individu semakin terdesak pada suatu kondisi tertentu, maka pada saat itu pula individu harus menentukan pilihan. Baik berasal dari individu itu sendiri maupun dari orang di sekitar individu.

d. Peristiwa nasional atau dunia

Peristiwa nasional atau dunia juga ikut berpengaruh pada pembentukan *locus control* individu. Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut maka dapat membuka pandangan bagi seorang individu untuk memilih kecenderungan *locus* yang digunakan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh cara pandang individu dalam memaknai dan membuat keyakinan akan peristiwa tersebut.

e. Program pelatihan khusus

Program pelatihan khusus juga ikut mempengaruhi perubahan *locus control* individu. Individu yang mengikuti program latihan khusus biasanya adalah individu yang cenderung memiliki *locus control* eksternal. Kemudian setelah mengikuti program pelatihan khusus, kecenderungan *locus control* individu tersebut berubah dari *Locus control* eksternal menjadi *locus control* internal.

f. Keragaman teknik terapeutik

Keragaman teknik terapeutik ditawarkan untuk merubah kecenderungan *locus control* yang dimiliki individu. Penggunaan keragaman teknik terapeutik ini dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Namun, perlu diperhatikan bahwa sesungguhnya tidak ada satu teknik terapeutik pun yang dapat digunakan secara global untuk meningkatkan *locus control*. Penggunaan teknik terapeutik ini harus disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi individu. sehingga tidak semua masalah klien dapat diselesaikan dengan satu teknik terapeutik.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya yang di maksud dengan *locus control* merupakan keyakinan individu tentang apa atau siapa yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada diri individu tersebut. *locus control* ini terdiri atas dua orientasi yaitu internal dan eksternal, individu yang lebih memiliki orientasi internal merupakan individu yang menganggap suatu kejadian yang dihadapi sebagai hal yang disebabkan oleh faktor-faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri dan percaya pada usaha sendiri, sedangkan individu dengan orientasi eksternal menganggap suatu kejadian yang dihadapi sebagai hal yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar dirinya baik yang berupa keadaan lingkungan maupun kekuasaan orang lain. *locus control* dapat berubah-ubah sesuai dengan faktor –faktor yang mempengaruhinya, baik dari *locus control* internal ke eksternal maupun

²¹Carti, *Hubungan Locus control*hal 41.

sebaliknya. Dan yang perlu di ketahui di sini tidak ada seorang individu yang benar-benar tergolong ke dalam salah satu orientasi diatas, baik orientasi internal saja atau eksternal saja.

B. Pengertian Pembelajaran

Menurut Joko Sulianto, Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.²²Bahwa proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa.pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Guru berperan sebagai komunikator, siswa sebagai pebelajar, dan materi yang dikomunikasikan berisi pesan berupa ilmu pengetahuan. Dalam komunikasi banyak arah dalam pembelajaran, peran peran tersebut bisa berubah, yaitu antara guru dengan siswa dan sebaliknya, serta antara siswa dengan siswa.

Pola interaksi antara guru dengan siswa pada hakekatnya adalah hubungan antar dua pihak yang setara, yaitu interaksi antara dua manusia yang tengah mendewasakan diri, meskipun yang satu telah ada pada tahap yang seharusnya lebih maju dalam aspek akal, moral, maupun emosional. Dengan kata lain, guru dan siswa merupakan subyek, karena masing masing memiliki kesadaran dan kebebasan secara aktif. Dengan menyadari pola

²² Joko Sulianto. *Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Open Ended dalam Aspek Penalaran dan pemecahan 67 pada Materi Segitiga di Kelas VII* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2010), hal 11

interaksi tersebut akan memungkinkan keterlibatan mental siswa secara optimal dalam merealisasikan pengalaman belajar.

C. Metode Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian

Kerja kelompok merupakan salah satu strategi untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, karena strategi ini banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama guna memecahkan masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran kooperatif menggunakan sistem pengelompokan terdiri dari empat sampai enam orang yang mempunyai kemampuan akademik, jenis kelamin, suku yang heterogen. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antar siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa saling bekerjasama dalam kelompok dan saling membantu dan memahami materi pelajaran. Dengan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa belajar lebih aktif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal guna pencapaian tujuan belajar.

²³ Bansu I. Ansari. *Komunikasi Matematik dan Politik, Suatu Perbandingan : Konsep dan Aplikasi* (Banda Aceh : PENA, 2012), hal. 9 – 11.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa belajar dalam kelompok kecil untuk mencapai ketuntasan belajar
- b. Kelompok di bentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c. Di upayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri suku, ras, budaya dan jenis kelamin berbeda
- d. Penghargaan lebih di utamakan pada kerja kelompok dari pada individual.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi keada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Membimbing kelompok dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

e. Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

f. Memberikan penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.²⁴

D. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*

Model pembelajaran *paired story telling* atau model bercerita berpasangan merupakan model yang menggabungkan kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Model ini di kembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Dalam kegiatan ini siswa di rangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bercerita.²⁵ Dalam mata pelajaran matematika kata “bercerita” lebih di fokuskan pada menjelaskan antar kelompok. Mereka belajar untuk menjelaskan satu sama lain bagian pada materi mereka masing-masing. Oleh karena itu, salah satu manfaat dari model ini adalah banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

²⁴Bansu I. Ansar. *Komunikasi Matematik dan.....* hal. 65-66

²⁵Miftahul Huda. *Cooperative Learning.....* hal. 151

Langkah-langkah model pembelajaran *paired story telling* adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi bahan / topik pelajaran menjadi dua bagian.
2. Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Siswa berkelompok secara berpasangan.
4. Bagian / sub topik yang pertama diberikan pada siswa pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian / subtopik yang kedua.
5. Guru meminta siswa yang mendapat bagian pertama untuk tinggal di kelas, dan siswa yang mendapat bagian / subtopik kedua untuk keluar dari kelas (boleh sebaliknya).
6. Siswa yang mendapat bagian/subtopik pertama mendengarkan, mencermati, dan menulis atau merangkum hal-hal penting yang terdapat di dalam bagian mereka.
7. kemudian bergantian dengan siswa yang mendapat bagian / subtopik kedua.
8. Setelah semua selesai, siswa saling menukar hasil dari rangkuman mereka masing-masing dan saling berdiskusi. Mereka menjelaskan bagian/subtopik mereka kepada anggota kelompoknya.

9. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi bersama mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu.²⁶

Dalam menggunakan suatu model atau metode pembelajaran pastilah tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Menurut Lie dalam Dwi Agung Fitrianti adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*paired story telling*) ini yaitu :

Kelebihan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*paired story telling*) antara lain :

1. Dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Cocok untuk tugas – tugas yang sederhana.
3. Lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing – masing anggota kelompok.
4. Interaksi yang terjalin lebih mudah, baik antar sesama anggota kelompok satu dengan kelompok lain maupun antara anggota kelompok dengan guru. Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidak membuang banyak waktu.

Kekurangan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*paired story telling*) antara lain :

1. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok – kelompok tersebut.
2. Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan

²⁶Miftahul Huda. *Cooperative Learning*..... hal. 151

satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya diadakan diskusi atau kelompok.

3. Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.²⁷

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwasanya yang di maksud dengan model pembelajaran *paired story telling*(bercerita berpasangan) yaitu model pembelajaran yang di bentuk secara berpasangan dengan teman sebaya yang mana masing-masing siswa tersebut akan mendapat materi yang berbeda yang terbagi menjadi dua bagian kemudian apa yang mereka dapatkan tersebut mereka diskusikan.

E. Teori-teori Belajar

Adapun beberapa teori belajar yang mendasari *paired story telling* adalah:

1. Teori Konstruktivis

Dalam teori konstruktivisme siswa secara individu harus menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks untuk menjadi informasi yang bermakna bagi dirinya sendiri. Teori ini juga menganjurkan agar siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran atau yang sering dikenal dengan pembelajaran berpusat pada siswa.²⁸

²⁷Dwi Agung Fitrianti. *Efektivitas Model*diakses pada tanggal 13 Maret 2015 pukul 11:39

²⁸Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Teori Konstruktivis*. (Surabaya: Arkola, 2005), hal. 72

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Bencze yang mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran konstruktivisme. Bencze menyatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme menyarankan beberapa poin tentang pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. siswa mempunyai ide-ide sendiri
- b. ide siswa sering kontradiksi dengan ide guru
- c. siswa memerlukan pengalaman dengan melakukan sendiri
- d. siswa memerlukan orang lain.

Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip paling penting dari pembelajaran *paired story telling* yang menekankan bahwa guru tidak dapat hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mencari pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya dapat membantu terjadinya proses membangun pengetahuan oleh siswa tersebut. Cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk membantu proses tersebut adalah mengajar dengan cara menyampaikan gambaran tentang materi yang akan di ajarkan, selanjutnya memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari atau menerapkan ide-ide mereka.

2. Teori Bruner

Menurut Bruner, belajar adalah suatu aktivitas, proses sosial, dimana siswa mengonstruksi ide-ide baru atau konsep-konsep baru berdasarkan pada pengetahuan mereka saat itu. Bruner juga menegaskan bahwa belajar terjadi

melalui tiga tahap, enaktif, ikonik, dan simbolik.²⁹ Pada tahap enaktif siswa memerlukan benda-benda konkret dalam memahami sesuatu. Sedangkan pada tahap ikonik siswa dapat menunjukkan sesuatu secara grafik atau mental, artinya mereka dapat melakukan atau menyelesaikan soal-soal penjumlahan dasar dalam kepala mereka. Pada tahap simbolik siswa sudah dapat menggunakan logika, keterampilan berpikir tinggi, dan simbolik.

Tahap-tahap tersebut, menurut Bruner tidak bergantung pada usia, tetapi bergantung pada lingkungan. Lingkungan dapat mempercepat atau memperlambat proses belajar seseorang. Bruner juga menyatakan bahwa pengetahuan akan tergalai dengan baik, jika dia menemukan sesuatu dengan cara mereka sendiri. Ide lain yang diungkapkan Jerome Bruner adalah belajar penemuan (*discovery learning*).

Dalam belajar penemuan ini, siswa berperan lebih aktif. Siswa berusaha sendiri memecahkan soal dan memperoleh pengetahuan tertentu. Cara ini akan menghasilkan pengetahuan yang abenar-benar bermakna bagi siswa. Bruner juga menekankan pentingnya dialog sosial dalam pembelajaran. Dia yakin bahwa interaksi sosial di dalam dan di luar sekolah berpengaruh pada perolehan bahasa dan perilaku pemecahan soal bagi anak. Bahasa membantu proses pemikiran manusia supaya menjadi lebih sistematis. Pada model pembelajaran matematika, tujuan utama dikhususkan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Untuk itu berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Bruner

²⁹ Nheny. *Teori-teori Belajar*. (<http://nhenyqyute.com/2011/06/teoro-teori-belajar.html>), Diakses 23 Juni 2015

maka dalam penyusunan materi ajar guru membagi materi menjadi dua bagian. Jadi, siswa mendapat bagian masing-masing, apa yang mereka dapatkan tersebut mereka diskusikan dengan teman sebayanya sehingga dapat menjadi media berpikir anak.

3. Teori Vygotsky

Teori ini mempunyai kaitan yang sangat besar dalam model pembelajaran matematika *paired story telling* atau bercerita (berdiskusi) berpasangan dengan teman sebayanya. Sumbangan penting dari teori Vygotsky adalah menekankan pada hakikat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, siswa dapat menyelesaikan soal yang tidak dapat diselesaikan sendiri dengan bimbingan guru atau berkolaborasi dengan teman sebayanya. Pemahaman kognitif mengacu pada proses dimana seseorang yang sedang belajar bertahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan guru atau teman sebayanya yang lebih mampu.

Dalam belajar kelompok akan terjadi interaksi antara anggota kelompok, yang di dalamnya terjadi kegiatan antara siswa yang kurang mampu dan siswa yang mampu. Siswa yang kurang mampu akan menanyakan persoalannya kepada siswa yang mampu dan siswa yang lebih mampu akan memberi penjelasan kepada siswa yang kurang mampu. Dalam diskusi tersebut diharapkan terjadi interaksi sosial antara siswa dalam kelompok. Siswa yang

belum paham tentang konsep tertentu dapat meminta bantuan atau penjelasan kepada siswa lain yang lebih memahami konsep tersebut.³⁰

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk lebih memperkuat penelitian ini maka saya melihat dan membaca penelitian yang terdahulu yang relevan diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Fitrianti dari IKIP Semarang dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Make a Match dan paired story telling* dengan Media CD Pembelajaran di Tinjau dari Prestasi Belajar Matematika”.³¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dwi Agung diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran *paired story telling* dengan media CD pembelajaran lebih baik daripada siswa yang diberi model pembelajaran konvensional. Pada penelitian di atas dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang di beri model pembelajaran *paired story telling* lebih baik, maka secara otomatis pendekatan pembelajaran *paired story telling* juga dapat memberikan kontribusi terhadap *locus control* (locus pengendalian) siswa.

³⁰Nheny, *Teori-teori Belajar*..... Diakses 23 Juni 2015

³¹Dwi Agung Fitrianti. *Efektivitas Model Pembelajaran*..... diakses pada tanggal 13 Maret 2015 pukul 11:39.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan,dkk dengan judul “*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika SMP*”.³²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Setiawan,dkk diperoleh kesimpulan bahwa secara umum kemampuan penalaran matematika siswa yang memiliki *locus control* internal lebih baik dari siswa yang memiliki *locus control* eksternal. Keberhasilan siswa dalam belajar matematika tidak terlepas dari pengaruh *locus control*. Siswa yang mempunyai *locus control* internal mempunyai kecenderungan sifat lebih aktif dalam mencari, mengolah dan memanfaatkan berbagai informasi, serta memiliki motivasi intristik untuk berprestasi tinggi, memiliki rasa percaya diri lebih tinggi, sehingga akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Jadi dari penjelasan diatas yaitu siswa yang memiliki *locus control* internal mempunyai penalaran matematika yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki *locus control* eksternal. Pada penelitian di atas dikatakan bahwa secara umum kemampuan penalaran matematika siswa yang memiliki *locus control* internal lebih baik dari siswa yang memiliki *locus control* eksternal.

G. Pembelajaran Aritmatika Sosial

Menurut Depdiknas matematika, termasuk Aritmatika sosial di dalamnya merupakan suatu mata pelajaran yang sering digunakan dalam

³²Setiawan, dkk. ” *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan locus Of* hal 151-164

kehidupan nyata sehari-hari, di tempat kerja, maupun untuk mempelajari mata pelajaran lainnya, seperti Ekonomi, Biologi, Geografi, Kimia dan Fisika.³³ Banyak hal di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Aritmatika Sosial, diantaranya : Surat Pemberitahuan Pajak Terutang Pajak Bumi dan Bangunan (SPPT PBB), Rekening Bank, Jual, Beli, Untung, Rugi, Diskon, Rabat, dan lain-lain. Alat yang di gunakan di atas adalah uang.

Sedangkan Sukino menuliskan, pokok bahasan materi aritmatika sosial melingkupi : Nilai keseluruhan dan nilai per unit, uang dalam perdagangan (harga jual, harga beli, keuntungan dan kerugian), persentase untung dan rugi, bunga tunggal dan pajak, rabat (diskon), Bruto, tara, neto, serta aplikasi bentuk persen dalam masalah tabungan dan koperasi.³⁴ Cholik, dkk menjabarkan³⁵:

1. Harga pembelian dan harga penjualan

Keuntungan dapat di peroleh apabila harga penjualan lebih tinggi dari pada harga pembelian. Besar keuntungan di rumuskan dengan :

$$\text{Untung} = \text{Harga penjualan} - \text{harga pembelian}$$

Berdasarkan rumusan di atas, maka dapat di turunkan dua rumus berikut

ini,

1. Harga penjualan = harga beli + untung
2. Harga pembelian = harga jual - untung

³³Depdiknas. *Aritmatika Sosial*. (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2005), hal. 5

³⁴Sukino. *Matematika SMP jilid 1 kelas VII*. (Jakarta :Erlangga, 2006), hal. 144

³⁵Cholik, dkk. *Matematika untuk SMP kelas VII semester 1*. (Jakarta:Erlangga,2007), hal.

Besar kerugian di rumuskan dengan ;

$$\text{Rugi} = \text{Harga pembelian} - \text{harga penjualan}$$

Berdasarkan rumusan diatas, maka dapat di turunkan dua rumus berikut ini,

1. Harga pembelian = harga jual + rugi
2. Harga penjualan = harga beli - rugi

2. Persentase untung dan rugi

Persentase untung dan rugi selalu di bandingkan terhadap harga pembelian (modal), kecuali jika ada keterangan lain.

$$\text{Persentas untung} = \frac{U}{H} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase rugi} = \frac{R}{H} \times 100 \%$$

--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN Tamiang Hulu yang beralamat di Jalan Alur Jambu Desa Kaloy Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu pada saat mata pelajaran matematika.

B. Metode dan Variabel Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Dengan kelompok penelitian satu kelas yaitu kelompok penelitian yang menggunakan model pembelajaran *paired story telling*.

2. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel bebas (X) yaitu pembelajaran *paired story telling* dalam pembelajaran matematika.
- b. Variabel terikat (Y) yaitu *locus control* siswa di MTsN Tamiang Hulu.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.³⁶

Pada penelitian ini populasi adalah seluruh siswa kelas VIIMTsN Tamiang Hulu sebanyak 120 orang yang terbagi atas 4 kelas, dan peneliti mengambil sampel satu sebagai kelas eksperimen. Jumlah siswa dari masing-masing kelas dapat dilihat pada di bawah ini :

Tabel 3.1. Populasi Penelitian MTsN Tamiang Hulu

No	Kelas	Jumlah Siswa Per Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII A	14	16	30
2.	VII B	12	18	30
3.	VII C	13	17	30
4.	VII D	17	13	30
Jumlah				120

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, artinya adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.³⁷

³⁶Sudjana. *Metode Statistik*. (Bandung : Tarsito, 2002), hal. 6

³⁷Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 65

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang di perlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket. Angket, merupakan teknik pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan yang di berikan kepada orang yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan peneliti.³⁸

Angket yang di gunakan dalam penelitian adalah angket tertutup (angket berstruktur), yaitu angket yang di sajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden di minta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (X) atau tanda checklist (\checkmark).³⁹ Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon siswa terhadap model pembelajaran *paired story telling* dan *locus control* siswa.

2. Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.⁴⁰

Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai beberapa tingkatan, namun tingkatan jarang (J) tidak digunakan karena dikhawatirkan banyak siswa yang memilih tingkatan tersebut sehingga

³⁸Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*, Cetakan III, Edisi Revisi. (Bandung : Alfabeta, 2003), hal. 52

³⁹*Ibid.*, hal. 54.

⁴⁰Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian*hal. 87

membuat data tidak efektif. Jumlah angket dalam penelitian ini sebanyak 45 pertanyaan/pernyataan, 25 untuk *locus control* dan 20 respon siswa terhadap model pembelajaran *paired story telling*. Angket ini telah divalidasi dan diuji oleh dosen yang lebih ahli sebagai validator instrument.

Untuk setiap pernyataan positif mempunyai skor sebagai berikut :

Sangat Sering (SS)	= 4
Sering (S)	= 3
Tidak Sering (TS)	= 2
Sangat Tidak Sering (STS)	= 1

Sedangkan untuk setiap pernyataan negatif mempunyai skor sebagai berikut :

Sangat Sering (SS)	= 1
Sering (S)	= 2
Tidak Sering (TS)	= 3
Sangat Tidak Sering (STS)	= 4

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilalui penulis dari awal hingga mendapatkan hasil dari penelitian tersebut melalui beberapa tahap :

1. Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan penelitian antara lain sebagai berikut :

- a. Menyusun proposal penelitian.

- b. Pengajuan suran izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang akan dilaksanakan di MTsNTamiang Hulu.
- c. Konsultasi pada pembimbing I dan II untuk langkah-langkah penelitian serta menetapkan metodologi penelitian yang digunakan.
- d. Konsultasi dengan pihak sekolah dalam hal ini yaitu Kepala MTsNTamiang Huludan guru mata pelajaran matematika.
- e. Menentukan sampel penelitian yang akan dilibatkan pada penelitian yang akan dilakukan.
- f. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi aritmatika sosial.
- g. Menyusun instrumen berupa angket berdasarkan indikator.

2. Pelaksanaan penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian antara lain :

- a. Melaksanakan penelitian :
Melakukan validasi instrumen kepada dua orang dosen IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
- b. Melaksanakan pembelajaran pada materi aritmatika sosial dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling*.
- c. Memberikan angket kepada responden.
- d. Menganalisis data yang terkumpul, data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis, untuk mengetahui apakah model

pembelajaran *paired story telling* memberikan kontribusi terhadap *locus controls* siswa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berkenaan dengan perhitungan data untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Sebelum menggunakan rumus tersebut maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian persyaratan analisis:

1. Pengujian Prasyarat Analisis Data

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diambil dari populasi yang sama, dengan langkah-langkah sebagai berikut :⁴¹

Langkah 1 : Mencari skor terbesar dan terkecil

Langkah 2 : Mencari nilai rentangan (R) dengan rumus :

$$R = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

Langkah 3 : Mencari banyaknya kelas (BK) dengan rumus :

$$BK = 1 + 3,3 \log n \text{ (Rumus Sturgess)}$$

Langkah 4 : Mencari nilai panjang kelas (i) dengan rumus : $i = \frac{R}{B}$

Langkah 5 : Membuat tabulasi dengan table penolong

Langkah 6 : Mencari rata-rata (Mean) dengan rumus : $\bar{x} = \frac{\sum f \cdot X_i}{n}$

Langkah 7 : Mencari simpangan baku (standar deviasi) dengan rumus :

⁴¹Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk* hal. 121-122

$$S = \sqrt{\frac{n(\sum f \cdot X_i^2) - (\sum f \cdot X_i)^2}{n(n-1)}}$$

Langkah 8 : Membuat daftar frekuensi yang diharapkan dengan cara :

- 1) Menentukan batas kelas, yaitu angka skor kiri kelas interval pertama dikurang 0,5 dan angka skor-skor kanan kelas interval ditambah 0,5.
- 2) Mencari nilai Z-score untuk batas kelas interval dngan rumus :

$$Z = \frac{b - k - \bar{x}}{s}$$

- 3) Mencari luas 0 - Z dari table kurva normal dari 0 - Z dengan menggunakan angka-angka untuk batas kelas.
- 4) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka 0 - Z yaitu angka baris pertama dikurang angka baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya. Kecuali untuk angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambahkan dengan angka pada baris berikutnya.
- 5) Mencari frekuensi yang diharapkan (fe) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden (n = 30).

Langkah 9 : Mencari Chi-kuadrat hitung (χ_{hit}^2) dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_i - f)^2}{f}$$

Langkah 10 : Membandingkan χ_{hit}^2 dengan χ_{α}^2 untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = k-1 dengan kriteria pengujian sebagai berikut : jika $\chi_{hit}^2 \geq \chi_{\alpha}^2$, artinya data

berdistribusi tidak normal, dan Jika $x_{hit}^2 \leq x_{\alpha}^2$, artinya data berdistribusi normal.⁴²

Apabila data yang telah diuji berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan ke pengujian linearitas. Namun apabila data yang telah diuji tidak berdistribusi normal, maka harus menggunakan uji nonparametrik.

b. Uji Linearitas

Untuk menguji linearitas digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mencari angka statistik : $\sum X; \sum Y; \sum X^2; \sum Y^2; \sum XY$; s; \bar{x} ; a; b

Langkah 2 : Mencari Jumlah Kuadrat Regresi ($JK_{R [a]}$) dengan rumus:

$$JK_{R [a]} = \frac{(\sum X)^2}{n}$$

Langkah 3 : Mencari Jumlah Kuadrat Regresi ($JK_{R [b/a]}$) dengan rumus:

$$(JK_{R [b/a]}) = b \cdot \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{n} \right\}$$

Langkah 4 : Mencari Jumlah Kuadrat Residu (JK_{R}) dengan rumus :

$$JK_{R} = \sum Y^2 - JK_{R [b/a]} - JK_{R [a]}$$

Langkah 5 : Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ($RJK_{R [a]}$) dengan rumus $RJK_{R [a]} = JK_{R [a]}$

Langkah 6 : Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ($JK_{R [b/a]}$) dengan rumus $RJK_{R [b/a]} = JK_{R [b/a]}$

Langkah 7 : Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Residu (JK_{R}) dengan rumus

⁴²*Ibid.*, hal. 123-124

$$RJK_R = \frac{J_R}{n-2}$$

Langkah 8 : Mencari Jumlah Kuadrat Error (JK_E) dengan rumus :

$$JK_E = \sum_k \left\{ \sum Y^2 - \frac{\sum Y^2}{n} \right\}$$

Langkah 9 : Mencari Jumlah Kuadrat Tuna Cocok (JK_T) dengan rumus

$$JK_T = JK_R - JK_E$$

Langkah 10 : Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Tuna Cocok (RJK_T)

$$\text{dengan rumus : } RJK_T = \frac{J_T}{k-2}$$

Langkah 11 : Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Error (RJK_E) dengan

$$\text{rumus : } RJK_E = \frac{J_E}{n-k}$$

Langkah 12 : Mencari nilai F_h dengan rumus :

$$F_{hit} = \frac{RJK_T}{RJK_E}$$

Langkah 13 : Menentukan Keputusan Pengujian

Jika $F_h \leq F_{ti}$, artinya data berpola Linier dan

Jika $F_h \geq F_{ti}$, artinya data berpola Tidak Linier

Langkah 14 : Mencari F_{ti} dengan rumus :

$$F_{ti} = F_{(1-\alpha)(d=k-2, d=n-k)}$$

Langkah 15 : Membandingkan F_h dengan F_{ti}

Selanjutnya bila data tersebut telah diuji persyaratan analisis data dan dianggap dapat dilanjutkan maka kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis. Apabila data tersebut normal dan linear maka data diolah menggunakan rumus statistik.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik korelasi, yaitu tehnik korelasi product moment :

Rumus yang digunakan :

$$r_x = \frac{n(\Sigma X) - (\Sigma X).(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}.\{n.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Korelasi produk moment dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ korelasinya negatif sempurna ; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi ; dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan Tabel interprestasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.2. interprestasi koefesien korelasi nilai r

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,60	Cukup Kuat
0,60 – 0,80	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat ⁴³

Apabila diperoleh bilangan negatif, berarti korelasinya negatif. Hal ini berarti tidak berpengaruh nilai koefesien korelasi terhadap kedua gejala yang diteliti. Untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya hubungan antar variabel maka dihitung dengan menggunakan uji-t yaitu:

⁴³*Ibid.*, 138

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t_{hitung} = nilai t

r = nilai koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk = (n-2)

kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, terima H_0 artinya tidak signifikan.⁴⁴

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel X terhadap Y, dapat di tentukan dengan rumus koefisien determinasi yang di kemukakan oleh Ridwan sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = Nilai koefisien determinasi

r = Nilai koefisien korelasi.⁴⁵

H_a = Tidak terdapat kontribusi yang positif model pembelajaran *paired story telling* terhadap *locus control* siswa kelas VII MTsN Taminag Hulu

H_0 = Terdapat kontribusi yang positif model pembelajaran *paired story telling* terhadap *locus control* siswa kelas VII MTsN Taminag Hulu

⁴⁴ Ibid., hal. 140

⁴⁵Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, ... hal. 140

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di MTsN Tamiang Hulu yang terletak di jalan Alur Jambu, Desa Kaloy, Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *paired story telling* memberikan kontribusi terhadap *locus control* siswa, dan seberapa besar kontribusi model pembelajaran *paired story telling*.

Sebelum data diolah untuk menjawab hipotesis, maka terlebih dahulu dihitung normalitas dan linearitas yang dapat dilihat pada lampiran 5, 6 dan 7 yang menyatakan data telah normal dan linear. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Normalitas *Locus control* dan respon siswa terhadap model pembelajaran *Paired story telling*

No.	Aspek	χ^2_{Hitung}	χ^2_{Tabel}
1	<i>Locus control</i>	1,61	12,6
2	Respon siswa terhadap model pembelajaran <i>paired story telling</i>	1,76	11,1

Dari tabel 4.1 di atas, keduanya menunjukkan bahwa nilai χ^2_{Hitung} lebih rendah dibandingkan nilai χ^2_{Tabel} yaitu $1,61 < 12,6$ dan $1,76 < 11,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *locus control* siswa dan respon siswa terhadap model pembelajaran *paired story telling* berdistribusi normal.

Tabel 4.2. Linearitas *Locus control* dan respon siswa terhadap model pembelajaran *Paired story telling*

Aspek	F_{Hitung}	F_{Tabel}
<i>Locus control</i> dan respon siswa terhadap model pembelajaran <i>paired story telling</i>	-1,79	2,41

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa F_{hit} lebih rendah dibandingkan nilai F_t , yaitu $-1,79 < 2,41$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *locus control* siswa dan respon siswa terhadap model pembelajaran *paired story telling* berdistribusi linear. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan linear, kemudian data dapat dilanjutkan dengan uji statistik yaitu korelasi product moment.

B. Pengolahan Data (Uji Hipotesis)

1. Nilai Rata-rata

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan linear, kemudian dicari rata-rata dari nilai model pembelajaran *paired story telling* dan rata-rata dari nilai *locus control* siswa dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Hasil rata-rata (mean) *locus control* dan model pembelajaran *paired story telling* serta standar deviasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Rata-rata (Mean) dan Standar Deviasi

No.	Aspek	Rata – rata (\bar{X})	Standar Deviasi (SD)
1.	<i>Locus control</i>	71,5	4,02
2.	Respon siswa terhadap model pembelajaran <i>paired story telling</i>	68,5	3,05

Jika dilihat pada tabel interpretasinya *locus control* pada kategori baik dan respon siswa terhadap model pembelajaran *paired story telling* siswa berada pada kriteria baik.

2. Menghitung Nilai Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran *paired story telling* dan *locus control* maka digunakan analisis korelasi product moment. Untuk mendapatkan koefisien korelasi antara pembelajaran *paired story telling* dan *locus control* dapat dilihat pada lampiran 9 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4. Perhitungan Korelasi Product Moment

No.	N	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$
1.	30	2057	2147	141321	154123	147365

Setelah diperoleh nilai-nilai diatas selanjutnya dapat dihitung besarnya korelasi product moment Karl Pearson yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_x = 0,42$$

Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara model pembelajaran *paired story telling* dengan *locus controls* siswa dapat dilihat pada tabel interpretasi sebagai berikut

Tabel 4.5. interpretasi koefisien korelasi nilai r

Koefisien Korelasi (r)	Interpretasi
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,60	Cukup Kuat
0,60 – 0,80	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat harga $r_{hitung} = 0,42$ termasuk pada tingkat korelasi yang cukup kuat. Selanjutnya untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya hubungan antara variabel maka dihitung dengan menggunakan uji-t yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk = (n-2) kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan

$t_{hitung} < t_{tabel}$, terima H_0 artinya tidak signifikan.

$$t_{hitung} = \frac{0,4 \sqrt{3-2}}{\sqrt{1-(0,4)^2}}$$

$$= 2,46$$

$$t_{\text{tabel}} = 1,701$$

Oleh karena harga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $2,46 > 1,701$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *paired story telling* dengan *locus control* siswa kelas VII MTsN Tamiang Hulu.

Setelah diperoleh koefisien korelasi product moment maka untuk mengetahui kontribusi (sumbangan) variabel X terhadap variabel Y dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{KP} &= r^2 \times 100 \% \\ &= (0,42)^2 \times 100 \% \\ &= 17,64 \% \end{aligned}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 17,64%, yang berarti bahwa kontribusi (sumbangan) model pembelajaran *paired story telling* terhadap *locus control* siswahnya sebesar 17,64%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperiksa dan dianalisa, maka dapat dinyatakan bahwa seluruh data berdistribusi normal dan linear, yaitu skor tes model pembelajaran dan juga skor tes *locus control* siswa kelas VII MTsN Tamiang Hulu. Dari kedua variabel yang diteliti, keduanya menunjukkan nilai χ^2_{hitung} lebih rendah dibandingkan nilai χ^2_{tabel} dan F_{hitung} yang lebih rendah

dibandingkan F_{α} . Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi syarat normalitas dan linearitas untuk pengujian yang lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa terdapat kontribusi yang positif antara model pembelajaran *paired story telling* terhadap *locus control* siswa kelas VIIMTsN Tamiang Hulu. *Locus control* siswakeselas VIIMTsN Tamiang Hulu termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 71,5. Hal ini dipengaruhi oleh model pembelajaran *paired story telling* (bercerita berpasangan) yaitu faktor yang berasal dari lingkungan, hal ini terjadi karena model ini digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan ini juga sejalan dengan pendapat Phares bahwa "Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan *locus control* individu."⁴⁶Selanjutnya Hans, dkk dalam Imran Haider Jaidi mengatakan bahwa individu membutuhkan lingkungan yang sesuai yang mempengaruhi mereka untuk mengalami kesuksesan.⁴⁷

Model pembelajaran *paired story telling* merupakan model yang menggabungkan kegiatan membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara. Berbicara yang dimaksud yaitu berdiskusi dengan teman sebaya, sehingga apabila dikaitkan dengan *locus control* (lokus pengendalian) keduanya saling berhubungan. Dalam proses pembelajaran siswa berdiskusi dengan teman sebayanya, mereka saling bertukar pendapat antara satu dengan yang lain,

⁴⁶*Ibid, Hubungan Locus control*hal 40

⁴⁷Imran Haider Zaidi, dkk. "*Locus of control* PP. 15 - 20

sehingga akan membuat bertambahnya rasa percaya diri pada siswa yang kemudian akan timbul pengendalian diri yang baik pula.

Berdasarkan data yang dianalisis diketahui pula model pembelajaran *paired story telling* dengan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 17,64% yang berarti bahwa kontribusi (sumbangan) model pembelajaran *paired story telling* terhadap *locus control* siswa hanya sebesar 17,64% selebihnya 82,36 % berasal dari faktor lainnya. Kontribusi yang diberikan model pembelajaran *paired story telling* terhadap *locus control* siswa tidak begitu besar, peneliti menduga hal ini disebabkan karena singkatnya waktu mengajar pada saat penelitian, faktor lainnya peneliti menduga bahwa model pembelajaran *paired story telling* mungkin tidak cocok digunakan untuk mempengaruhi *locus control* siswa, karena hal yang biasa terjadi model pembelajaran itu digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Locus control* tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan saja, akan tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi yaitu: perubahan usia, kondisyang mendesak, peristiwa nasional atau dunia, program pelatihan khusus, dan keragaman teknik terapeutik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif model pembelajaran *paired story telling* terhadap *locus control* siswa, diperoleh bahwa *locus control* siswa kelas VII di MTsN tamiang Hulu dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling* dalam pembelajaran matematika tahun ajaran 2015-2016 berada pada kategori baik.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini, ada beberapa saran yang penulis rumuskan, yaitu:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling* (bercerita berpasangan) diperlukan perhatian khusus dalam merencanakan waktu dan memilih materi yang akan diajarkan sehingga dengan perencanaan yang seksama dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang dan materi yang disampaikan dapat mudah diserap oleh siswa.
2. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang skala *locus control* siswa dengan menambah beberapa variabel baru seperti fasilitas yang memadai, keikutsertaan dalam bimbingan belajar, dan lain-lain.

3. Bagi guru mata pelajaran matematika untuk dapat memperbaharui model pembelajaran pada pembelajaran matematika agar siswa lebih tertarik untuk belajar dan dapat meningkatkan *locus control* (lokus pengendalian) siswa.
4. Bagi orang tua hendaknya turut mengambil peran dalam membantu meningkatkan *locus controlsiswa*, karena pengendalian diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah saja, tetapi lingkungan keluarga juga mempengaruhi, guna mencapai pengendalian diri siswa yang baik dan prestasi yang baik pula.
5. Bagi peneliti yang ingin meneliti permasalahan yang sama dengan lokasi penelitian yang berbeda diharapkan untuk lebih kreatif memilih model pembelajaran yang lebih cocok untuk mempengaruhi *locus controlsiswa* sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi untuk mengetahui bagaimana *locus controlsiswa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Fitrianti, Dwi, 2013. *Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dan Paired story telling Dengan Media CD Pembelajaran di Tinjau dari Prestasi Belajar Matematika*, IKIP Semarang, (<http://skripsi.paired-story-telling>), diakses pada tanggal 13 maret 2014 pukul 11:39
- Ansari, Bansu I, 2012. *Komunikasi Matematik dan Politik, Suatu Perbandingan : Konsep dan Aplikasi*, Banda Aceh : PeNA.
- Carti, 2013. *Hubungan Locus control dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri Se Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013*, UNNES.
- Cholik, dkk, 2007. *Matematika untuk SMP kelas VII semester 1*, Jakarta: Erlangga.
- Dali, Nasrullah, dkk, 2013. "Professionalism and Locus of Control Influence On Job Satisfaction Moderated By Spirituality At Work And Its Impact On Performance Auditor" *International Journal of Business and Management Invention*, Volume 2, PP.01-011.
- Depdiknas, 2005. *Aritmatika Sosial*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Haider Zaidi, Imran, dkk, 2013. "Locus of control in Graduation Students", *International Journal of Psychological Research*, PP. 15 – 20.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kustini. 2010. *Pengaruh Locus of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy dan Transfer Pelatihan Karyawan PT. Telkom Kandatel Surabaya Timur*. (<http://damandiri.or.id>)
- Nheny, 2011. *Teori-teori Belajar*, (<http://nhenyqyute.blogspot.com/2011/06teoro-teori-belajar.html>), Diakses 23 juni 2015.
- Ozen Kutanis, Rana, dkk, 2011. "The Effects of Locus of Control on Learning Performance: A Case of an Academic Organization", *Journal of Economic and Social Studies*, Volume 1.

- Purnomo, Ratno, 2010. "Pengaruh Kepribadian,*Self Efficacy*, dan *Locus Of Control* Terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil dan Menengah "Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), September, Hal. 147 Vol. 17, No. 2 ISSN: 1412-3126.
- Riduwan, 2003. *Dasar-Dasar Statistika*, Cetakan III, Edisi Revisi, Bandung : Alfabeta.
- Riduwan, MBA, 2004, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Setiawan,dkk. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan *Locus of Control* Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika SMP", Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA, Vol 5 Nomor 2, hal 151-164.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, Rasmita, fitri,dkk.2009. *Pintar Soft Skill*. Badouse: Badouse Media.
- Sukino, 2006. *Matematika SMP jilid 1 kelas VII*. Jakarta:Erlangga.